



Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pencegahan Anemia di Kelurahan Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Rifzi Devi Nurvitasari*¹, Merissa Pramudita², Revina Fiandany Erynda³ Descha Giatri Cahyaningrum⁴, Gallyndra Fatkhu Dinata⁵

^{1,2,3}STIKes Bhakti Al-Qodiri

^{4,5}Politeknik Negeri Jember

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan

^{4,5}Jurusan Produksi Pertanian

*e-mail: rifzidevin@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Stunted merupakan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan risikonya meningkatnya kesakitan dan kematian, penundaan perkembangan motorik, dan terhambatnya pertumbuhan mental. Anemia masih cukup umum di Indonesia. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 32% remaja mengalami anemia, yang berarti 3-4 dari 10 remaja mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Anemia gizi adalah kondisi medis yang disebabkan oleh tubuh kekurangan zat besi yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin yang cukup. Semua orang, terutama remaja, dapat mengalami anemia gizi. Salah satu cara untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan adalah dengan menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA). Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, masyarakat kurang tahu tentang pengobatan dan pencegahan anemia serta pemanfaatan TOGA terutama untuk pengobatan dan pencegahan anemia. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode penyuluhan dan praktek langsung penanaman TOGA di pekarangan rumah warga masyarakat di kelurahan Candirenggo. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini juga adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya TOGA dan memberdayakan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) untuk tujuan kesehatan khususnya dalam mencegah maupun mengobati anemia. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat tertarik untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan akan pentingnya TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri serta masyarakat lebih memahami terkait anemia gizi.

Kata kunci: Stunting, Anemia, Budidaya, Tanaman Obat Keluarga

Abstract

Stunting is a public health problem because it is associated with an increased risk of morbidity and death, delayed motor development, and stunted mental growth. Anemia is still quite common in Indonesia. 2018 Riskesdas data shows that 32% of teenagers experience anemia, which means 3-4 out of 10 teenagers experience it. This is caused by unhealthy eating patterns and lack of physical activity. Nutritional anemia is a medical condition caused by the body lacking the iron needed to produce sufficient hemoglobin. Everyone, especially teenagers, can experience nutritional anemia. One way to maintain health is to use family medicinal plants (TOGA). Based on the information collected, the public does not know enough about the treatment and prevention of anemia as well as the use of TOGA, especially for the treatment and prevention of anemia. This community service method is carried out through counseling methods and direct practice of planting TOGA in the yards of residents' homes in the Candirenggo sub-district. This community service aims to increase public awareness about the importance of TOGA and empower the community through cultivating family medicinal plants (TOGA) for health purposes, especially in preventing and treating anemia. The results of the service show that the community is interested in learning and gaining knowledge about the importance of TOGA as an alternative for independent treatment and that the community understands more about nutritional anemia.

Keywords: Stunting, Anemia, Cultivation, Family Medicinal Plants

1. PENDAHULUAN

Anemia adalah salah satu penyebab angka kematian ibu yang tinggi, terutama selama kehamilan. Ibu hamil dan balita sangat rentan terhadap masalah kesehatan dan kekurangan gizi, termasuk anemia defisiensi besi (ADB) dan kekurangan energi kronik (KEK). Anemia dan KEK pada ibu hamil meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan bayi, stunting (anak pendek), dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Ini terkait dengan kurangnya asupan gizi selama kehamilan, yang sangat penting untuk perkembangan janin.

Termasuk dalam masalah gizi jangka panjang, stunting termasuk masalah dengan perkembangan fisik dan kognitif yang ideal. WHO menyatakan bahwa pada tahun 2017, sekitar 150,8 juta balita (22,2%) di seluruh dunia mengalami stunting [1] [2]. Angka stunting di Indonesia akan mencapai 24,4 persen pada tahun 2021, masih di bawah target WHO 20 persen. Stunting pada 1000 hari kehidupan anak disebabkan oleh ibu yang kekurangan nutrisi pada masa remajanya, bersama dengan kurangnya asupan makanan bergizi [3][4]. Masalah gizi sering terjadi pada remaja perempuan. Pencegahan tidak dilakukan, masalah ini sangat mungkin berlanjut hingga dewasa [5][6].

Menurut penelitian, sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia akibat kekurangan zat besi, atau anemia defisiensi besi, yang merupakan salah satu masalah gizi yang signifikan bagi remaja [7]. Hal ini berdampak buruk pada imunitas, konsentrasi prestasi belajar, kebugaran dan produktifitas remaja. Ini juga berdampak lebih serius pada remaja putri karena mereka adalah calon ibu yang akan hamil dan melahirkan bayi, sehingga berisiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur, atau BBLR [8][9]. Anemia adalah salah satu masalah gizi yang sering dialami remaja. Masalah status gizi remaja putri sering dikaitkan dengan masalah gizi mereka, sehingga pernikahan dini cenderung menyebabkan stunting [10][11].

Para remaja adalah kelompok usia dari 10 tahun hingga 18 tahun. Kesehatan remaja sangat penting karena mereka mengalami perubahan besar secara fisik, psikis, dan sosial. Tujuan dari upaya kesehatan remaja adalah untuk mempersiapkan mereka menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif, dan berperan aktif dalam menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan diri mereka [12]. Kementerian Kesehatan RI mengatakan kebiasaan makan dan olahraga yang teratur sangat penting untuk kesehatan generasi muda. Berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh remaja yang sesuai dengan usianya ditandai sebagai sehat. Akibat pertumbuhan tubuh yang cepat dan perubahan hormonal, gadis remaja mengalami kekurangan zat besi. Anemia, kognisi, daya tahan tubuh, dan produktivitas dapat dipengaruhi oleh defisiensi zat besi. Salah satu masalah yang dihadapi remaja perempuan juga adalah pola makan yang tidak sehat, yaitu makanan yang kurang variasi atau rendah zat besi. Kehilangan zat besi juga disebabkan oleh kehilangan darah selama menstruasi [13].

Anemia masih cukup umum di Indonesia. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 32% remaja mengalami anemia, yang berarti 3-4 persen dari 10 remaja mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan konsumsi makanan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik. Ini berarti bahwa sekitar 7,5 juta remaja di Indonesia memiliki risiko mengalami masalah pertumbuhan dan kemampuan kognitif, serta lebih rentan terhadap penyakit menular [14]. Dengan memberikan lebih banyak informasi tentang gizi dan memperbaiki asupan makanan, anemia dapat dicegah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan prevalensi anemia pada remaja putri terkait [15]. Remaja yang berpengetahuan luas lebih memperhatikan kesehatan mereka untuk mengurangi risiko terkena anemia.

Setiap orang mengutamakan kesehatan, oleh karena itu kesehatan harus selalu dijaga dan dipertahankan. Di antaranya, menjaga dan mempertahankan kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat. Salah satunya adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya layanan kesehatan, masyarakat beralih ke pengobatan medis, yaitu menggunakan obat sintetis, sehingga masyarakat jarang dan bahkan tidak memanfaatkan TOGA.

Tanaman obat keluarga (juga disebut TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Tanaman obat keluarga pada dasarnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk menanam tanaman obat untuk

memenuhi kebutuhan obat keluarga. Banyak sekali manfaat yang didapat dari budidaya TOGA, khususnya dalam hal mencegah terjadinya anemia. Salah satu contoh adalah pemanfaatan tanaman klorofil daun katuk sebagai upaya pencegahan anemia [16]. Selain itu, masih banyak tanaman obat keluarga yang dapat mencegah terjadinya anemia.

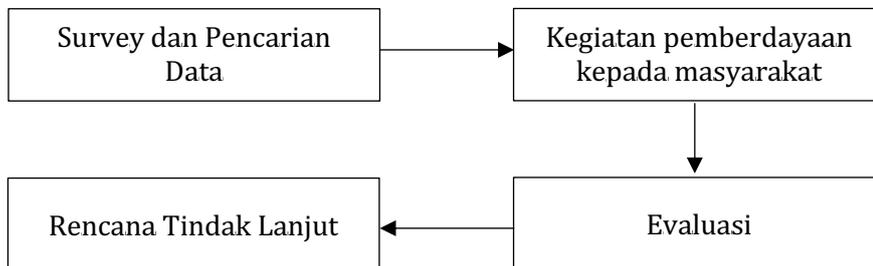
Sebagai hasil dari analisis masalah ini, Tim Pengabdian melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Karena itu, pengabdian masyarakat ini dengan tema "Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pencegahan Anemia di Kelurahan Candirenggo" bertujuan untuk mendorong orang-orang untuk membudidayakan TOGA di rumah mereka sendiri. Proses kegiatan ini akan dibagi menjadi tiga fase: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat diadakan pada bulan Agustus 2024 di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Melakukan survei ke tempat yang sudah ditentukan pada kegiatan pengabdian ini untuk meyakinkan bahwa pemberian kesehatan dalam tema pengabdian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan kegiatan;
- 3) Memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya budidaya TOGA dilingkungan sekitar dan manfaatnya dalam mencegah kejadian anemia kepada 20 remaja.
- 4) Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di pekarangan rumah warga masyarakat di Kelurahan Candirenggo.

Dalam kegiatan ini, prosedur pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program

Untuk mengukur hasil kegiatan pengabdian ini, digunakan kuisioner untuk mengumpulkan data tentang tingkat pengetahuan sebelum ujian (pre-test) dan setelah ujian (post-test). Hasil dari kuisioner ini kemudian dievaluasi melalui distribusi frekuensi baik hasil pre-test maupun post-test. Jika nilainya antara 76 hingga 100 persen, pengetahuan itu baik; jika nilainya cukup antara 60 dan 75 persen, dan jika nilainya kurang dari 60 persen, pengetahuan itu kurang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan utama Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah memberikan edukasi Kesehatan tentang pentingnya budidaya TOGA dan manfaatnya dalam mencegah terjadinya anemia serta melakukan penanaman tanaman obat keluarga di pekarangan rumah warga masyarakat. Tim Pengabdian melakukan pendidikan tentang "pentingnya budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dan manfaatnya dalam mencegah terjadinya anemia" melalui ceramah dan tanya jawab.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Anemia (*Pre Test*)

Kategori	N	%
Baik	4	20
Cukup	7	35
Kurang	9	45
TOTAL	20	100

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Anemia (*Post Test*)

Kategori	N	%
Baik	16	80
Cukup	4	20
Kurang	0	0
TOTAL	20	100

Sesuai dengan tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja terkait dengan tanaman obat keluarga (TOGA) dan anemia yang diukur dari *pre-test* dan juga *post-test*. *Pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada 9 (45%) remaja masuk kategori kurang, 7 (35%) remaja masuk kategori cukup, dan 4 (20%) remaja masuk dikategori baik. Setelah dilakukan pemberian edukasi mengenai pentingnya budidaya TOGA dan manfaatnya dalam mencegah terjadinya anemia yang disampaikan oleh Tim Pengabdian, 20 remaja dilakukan *post-test*, dengan hasil tingkat pengetahuan pada 16 (80%) remaja masuk dalam kategori baik, dan 4 (20%) remaja masuk kategori cukup.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan berubah baik sebelum maupun sesudah penyuluhan kesehatan diberikan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan individu dan komunitas melalui peningkatan pengetahuan, yang berdampak pada sikap dan perilaku individu dan komunitas [17]. Target peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok sasaran berada pada tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan secara akurat objek yang diketahui [18].

Tim Pengabdian ingin masyarakat khususnya remaja memahami dan mengetahui peran pentingnya tanaman obat keluarga, atau bisa disebut dengan TOGA, dan kebermanfaatannya khususnya sebagai pengobatan mandiri seperti dalam hal pengobatan maupun pencegahan terjadinya anemia. Pengetahuan ini akan mempengaruhi cara seseorang melihat dunia, yang pada gilirannya membentuk sikap atau tindakan mereka [19]. Menurut Marie et al. (2019), anemia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan sel darah merah atau hemoglobin, yang mengakibatkan penurunan kapasitas pembawa oksigen darah. Salah satu masalah gizi utama di Indonesia masih anemia. Risiko melahirkan bayi stunting meningkat ketika ibu hamil dan remaja putri mengalami anemia. Untuk mengurangi anemia, pemerintah telah mendorong ibu hamil untuk mengonsumsi TTD, serta mengajarkan pengambil kebijakan di kabupaten/kota dan staf kesehatan puskesmas tentang nutrisi.



Gambar 1. Edukasi Kesehatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Halaman Rumah Warga Kelurahan Candirenggo Kabupaten Malang

Selain pemberian edukasi mengenai anemia dan pencegahan maupun pengobatannya melalui pemanfaatan TOGA, kegiatan pengabdian ini juga melakukan budidaya dengan melakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah warga. Dengan memanfaatkan pekarangan yang masih tersisa, masyarakat dapat menanam tanaman antianemia skala rumah tangga. Beberapa jenis tanaman antianemia dapat dibudidayakan dalam komunitas di antara daun ubi jalar, kangkong, sawi, dan kacang-kacangan. Untuk membudidayakannya, tanaman antianemia dapat ditanam di pekarangan rumah atau di lahan sempit dengan menggunakan pot atau polybag. Konsep TOGA, yang berarti tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat, telah dikenal untuk memanfaatkan pekarangan sebagai tempat untuk menanam tanaman obat. Sejak lama, masyarakat khususnya para ibu rumah tangga telah menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan memanfaatkannya.



Gambar 2. Dokumentasi Akhir Kegiatan

Karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian ini, masyarakat di Kelurahan Candirenggo dapat mengetahui tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai antianemia, melalui pemberian edukasi menggunakan metode penyuluhan dengan diimbangi adanya penanaman TOGA bersama-sama di pekarangan rumah warga. Adanya pemeriksaan status gizi dan pemanfaatan TOGA mengingatkan orang tentang pentingnya berolahraga dan memantau kesehatan mereka secara teratur. Tingkat pengetahuan peserta didik tentang tanaman obat keluarga dan manfaatnya untuk anemia sebesar 80%. Diharapkan kegiatan pengabdian dapat dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan salah satu tanaman obat keluarga sebagai suplemen antianemia akan memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di sekitar rumah.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi kepada masyarakat dalam hal mencegah kejadian anemia melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan menggunakan penyuluhan dinilai bermanfaat karena dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja tentang cara mencegah dan menangani anemia. Masyarakat menyambut baik kegiatan ini, yang berjalan lancar. Hasil tes sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa remaja lebih memahami jenis masalah yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin mereka saat mengalami anemia dengan cara salah satunya memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA).

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIKes Bhakti Al-Qodiri yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian. Kami juga berterima kasih kepada pihak-pihak pengabdian yang telah memberikan izin dan membantu menyediakan lokasi. Selain itu, tim mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menjalankan pelayanan sehingga operasional ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Nurvitasari, A. F. Wieminaty, M. Pramudita, and A. S. Masrifah, "Manajemen Preventif Stunting Melalui Screening Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Jember," pp. 85–91, 2024.
- [2] A. T. T. Sinau, K. Ramadhan, and P. M. Sakti, "Cegah Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Remaja Terkait Anemia Melalui Edukasi Kesehatan," *Poltekita J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 87–93, 2024, doi: 10.33860/pjpm.v5i1.3698.
- [3] R. D. Nurvitasari, D. G. Cahyaningrum, E. S. Utami, and M. Nur, "Pendidikan Kesehatan tentang Pemanfaatan Rebusan Air Daun Kelor (*Moringa oleifera*) pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting," vol. 2, no. 1, pp. 46–53, 2023.
- [4] N. Ruaida and O. Soumokil, "Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon," *J. Kesehat. Terpadu (Integrated Heal. Journal)*, vol. 9, no. 2, pp. 1–7, 2018, doi: 10.32695/jkt.v2i9.12.
- [5] L. H. Adilah, A. Syafiq, and Sukoso, "CORRELATION OF ANEMIA IN PREGNANT WOMEN WITH STUNTING INCIDENCE : A REVIEW," *Indones. J. Multidiscip. Sci.*, vol. 2, no. 9, pp. 3155–3169, 2023.
- [6] A. Dermawan, Mahanim, and N. Siregar, "Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan," *J. Bangun Abdmas*, vol. 1, no. 2, pp. 98–104, 2022, doi: 10.56854/ba.v1i2.124.
- [7] A. Evani, F. Kamila, F. P. Rochmano, and A. I. Al-muswah, "Penyuluhan Gizi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil," *J. Abmas Negeri*, vol. 3, no. 2, pp. 75–81, 2022.
- [8] P. Susantini, S. Bening, and R. Ekawati, "Evaluasi Metode Penyuluhan Gizi Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang Evaluation Of Counseling Methods for Adolescent Women in Preventing Anemia At Bandarharjo Health Center Semarang City Target dunia dal," *Lambung Inov. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 137–142, 2023.
- [9] D. T. Lestari, W. Nedra, M. Arsyad, and S. Kumalasari, "Dampak Pemberian Sulfas Ferous Terhadap Anak Anemia Defisiensi Besi Dan Anemia Defisiensi Besi Dengan Stunting Usia 6 – 72 Bulan Di Pandeglang Banten Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam The Effect Of Administration Of Ferous Sulfas On Iron Deficiency ," *Jr. Med. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 449–461, 2022.

- [10] R. D. Nurvitasari, E. S. Utami, S. M. Qutsiah, and S. Khatijah, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi melalui Peer Group Education di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember," *Jpma J. ...*, vol. 2, no. 1, pp. 6–10, 2022, [Online]. Available: http://jurnal.stikesalqodiri.ac.id/index.php/JPMA_STIKESAlQodiri/article/view/154
- [11] W. R. Hidayani *et al.*, "Literature Review : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *Bul. Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 01, no. 01, pp. 32–40, 2022, doi: 10.56741/bikk.v1i01.39.
- [12] Agustina W and Fathurrahman, "Ibu Hamil KEK, Berat Bayi Lahir Rendah dan Tidak ASI Eksklusif sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 3, no. 1, pp. 263–270, 2022.
- [13] S. Sadiman, "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dismenorhea," *J. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, p. 41, 2017, doi: 10.26630/jk.v8i1.392.
- [14] T. A. Pramesti, N. W. Trisnadewi, K. Lisnawati, S. Idayani, and I. G. P. A. F. S. Putra, "GIAT PROGRAM 'CERIA' (CEGAH ANEMIA REMAJA INDONESIA) SEBAGAI LANGKAH PEMUTUSAN RANTAI KEJADIAN STUNTING," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 5, pp. 4851–4858, 2022.
- [15] K. Baradatu, K. Way, and M. Lupiana, "Penyuluhan Gizi Tentang Anemia Dan Stunting Di Desa Gedong Pakuan," *JOMPA ABDI J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 52–56, 2022.
- [16] Suparmi, M. Fasitasari, and F. Latifah, "UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA MELALUI PEMERIKSAAN KESEHATAN DAN STATUS GIZI, SERTA EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN TANAMAN KLOOROFIL DAUN KATUK," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 8, no. 1, pp. 1049–1056, 2024.
- [17] I. G. Pratiwi, "Studi Literatur : Intervensi Spesifik Penanganan Stunting," *Indones. Heal. Issue*, vol. 2, no. 1, pp. 29–37, 2023.
- [18] R. D. Aisyah, F. Fitriyani, and L. D. Prafitri, "Layanan Cegah Stunting Sejak Kehamilan," *13th Univ. Res. Colloquium 2021*, no. 2, pp. 622–627, 2021.
- [19] M. Rohmah, R. Palupi, Y. Siwi, and R. T. Mufida, "Deteksi Anemia dan Penyakit Infeksi sebagai upaya pencegahan Stunting pada Anak SD Bangsal 4," *J. Community Engagem. Heal.*, vol. 5, no. 1, pp. 64–67, 2022.